

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Guru

1. Pengertian Guru PAI

Pendidik atau guru mempunyai dua pengertian, arti yang luas dan arti yang sempit. Pendidik dalam arti yang luas adalah semua orang yang berkewajiban membina anak-anak. Secara alamiah semua anak, sebelum mereka dewasa menerima pembinaan dari orang –orang dewasa agar mereka dapat berkembang dan bertumbuh secara wajar. Sebab secara alamiah juga anak manusia membutuhkan pembimbingan seperti itu karena ia dibekali insting sedikit sekali untuk mempertahankan hidupnya.

Dalam UU RI no 20 tahun 2003 yang di paparkan dalam buku profil pendidik sukses karya Drs, Akhyak M.ag tentang sistem pendidikan nasional menegaskan bahwa:

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.¹²

Secara umum, pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik, sementara secara khusus pendidik dalam perspektif pendidikan isalm adalah orang-orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh

¹² Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya : elkaf, 2005), hal.1

potensi peserta didik, baik potensi aktif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam.berdasar pengertian tersebut, maka dapt dipahami bahwa pendidik dalam perspektif Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga ia mampu menunaikan tugas-tuga kemanusiaan sesuai dengan nilai-nilai agama.¹³ Menurut Binti Maunah dalam bukunya menjelaskan bahwa:

Pendidik mempunyai dua pengertian yaitu Arti luas dan sempit, pendidik dalam arti luas adalah semua orang yang berkewajiban membina anak-anak, sebelum mereka dewasa menerima pembinaan dari orang-orang dewasa agar mereka dapat berkembang dan tumbuh secara wajar.¹⁴

Dalam hal ini orang yang berkewajiban membina anak secara ilmiah adalah orang tua mereka masing-masing, warga masyarakat, dan tokoh-tokohnya.sedang kan pengertian pendidik secara sempit adalah orang-orang yang disiapkan secara sengaja untuk menjadi guru dan dosen.kedua jenis pendidik ini di beri pelajaran tentang pendidikan dalam waktu relatif lama agar mereka menguasai ilmu itu dan trampil melaksanakannya dilapangan.pendidik ini tidak cukup belajar di perguruan tinggi saja sebelum diangkat menjadi guru dan dosen, melainkan juga belajar selama mereka bekerja, agar profesionalisasi mereka semakin meningkat.

Menurut Mc. Lepd yang dikutip Muhibbin Syah sosok guru yaitu :

A person whose occupations teaching others” (guru adalah seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain), dengan maksud menularkan pengetahuan kebudayaan orang lain (bersifat kognitif), melatih ketrampilan jasmani kepada orang lain (bersifat kognitif),

¹³ Al-Rasyidin, & Samsul nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Ciputat : PT.ciputat press, 2005), hal.41-42

¹⁴ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, hal. 139-140

dan menanamkan nilai dan keyakinan kepada orang lain (bersifat afektif)".¹⁵

Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru harus betul-betul membawa siswanya kepada tujuan yang ingin dicapai. Guru harus berpandangan luas dan kriteria bagi seorang guru ialah harus memiliki kewibawaan. Guru memiliki kewibawaan berarti memiliki kesungguhan, yaitu suatu kekuatan yang dapat memberikan kesan dan pengaruh terhadap apa yang dilakukan. Setiap orang yang akan melaksanakan tugas guru harus punya kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam, guru agama lebih dituntut lagi untuk mempunyai kepribadian guru. Penampilannya dalam mengajar harus meyakinkan dan tindak tanduknya akan ditiru dan diteladani. Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, ia juga mau dan rela serta memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya, terutama masalah yang langsung berhubungan dengan proses belajar mengajar.¹⁶

Karena itu tugas guru sangatlah mulia. Guru mampu mengemban segala tanggung jawabnya di sekolah dan di masyarakat, Guru sebagai pengganti orang tua di sekolah untuk mendidik siswa-siswanya sebagai kelanjutan dari pendidikan di dalam keluarga. Guru tidak hanya menyampaikan materi kepada siswanya, melainkan juga memberi motivasi, nasihat dan bimbingan ke jalan yang lurus dengan penuh kesabaran. Dengan demikian kinerja guru yang profesional sangat

¹⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 222

¹⁶ Zakiyah drajat, *Metodologi Pengajaran Agama islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal.

diinginkan dalam dunia pendidikan untuk menjalankan pengajaran di semua jenjang.

Sedangkan PAI didalam mata pelajaran pendidikan Agama Islam (PAI) untuk SMP kurikulum Tahun 1994 dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dan hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.¹⁷

Jadi guru PAI merupakan orang yang melakukan kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pembelajaran (menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara).

Dalam Islam guru merupakan profesi yang amat mulia, karena pendidikan adalah salah satu tema sentral Islam. Nabi Muhammad sendiri sering disebut sebagai pendidik kemanusiaan. Seorang guru bukan hanya sebagai seorang tenaga pengajar, tetapi sekaligus adalah pendidik. Karena itu dalam Islam seseorang dapat menjadi guru bukan hanya karena ia telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademisnya saja, tetapi lebih penting lagi ia harus terpuji akhlaknya. Dengan demikian seorang guru bukan hanya mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih penting pula

¹⁷ Muhaemin, Abdul Ghofur, Nur Ali Rahman, *Strategi Belajar Mengajar Penerapan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*, CV. Citra Media, Surabaya, 1996, hlm. 2

membentuk watak dan pribadi anak didiknya dengan akhlak dan ajaran-ajaran islam.

2. Karakteristik Guru PAI

Sebagaimana dikemukakan terdahulu, bahwa tanggung jawab seorang pendidik cukup berat, maka predikatnya tersebut hanya dapat dipegang oleh orang dewasa. Untuk menjadi pendidik diperlukan berbagai persiapan, seperti persiapan perkawinan, pendidikan calon pendidik di sekolah, pendidikan pemimpin dan sebagainya. Dengan demikian diharapkan dengan status kodrat dan sosialnya sanggup mendidik orang lain, maksudnya memiliki kemampuan (kompetensi) untuk melaksanakan tugastugas mendidik.

Ada beberapa karakteristik yang harus dimiliki pendidik dalam melaksanakan tugasnya dalam mendidik, yaitu sebagai berikut:

- a. Kematangan diri yang stabil; memahami diri sendiri, mencintai diri secara wajar dan memiliki nilai-nilai kemanusiaan serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai itu, sehingga ia bertanggung jawab sendiri atas hidupnya, tidak menggantungkan diri atau menjadi beban orang lain.
- b. Kematangan sosial yang stabil; dalam hal ini seseorang pendidik dituntut mempunyai pengetahuan yang cukup tentang masyarakatnya, dan mempunyai kecakapan membina kerja sama dengan orang lain.
- c. Kematangan profesional (kemampuan mendidik); yakni menaruh perhatian dan sikap cinta terhadap anak didik serta mempunyai pengetahuan yang cukup tentang latar belakang anak didik dan

perkembangannya, memiliki kecakapan dalam menggunakan cara-cara mendidik.¹⁸

Sedangkan dalam pendidikan Agama Islam, seorang pendidik juga mempunyai karakteristik untuk bisa membedakan dari yang lain. Dengan karakteristiknya menjadi ciri dan sifat yang akan menyatu dalam seluruh totalitas kepribadiannya. Totalitas tersebut kemudian akan teraktualisasi melalui seluruh perkataan dan pernyataannya. Dalam hal ini pendidikan Islam membagi karakteristik pendidikan muslim kepada bentuk diantaranya, yaitu:

- a. Seseorang pendidik hendaknya memiliki sifat zuhud, yaitu melaksanakan tugas-tugasnya bukan semata-mata karena materi, akan tetapi lebih dari itu adalah keridhaan Allah SWT.
- b. Seorang pendidik hendaknya mampu mencintai peserta didiknya
- c. Seorang pendidik hendaknya ikhlas dan tidak riya" dalam melaksanakan tugasnya.
- d. Seorang pendidik hendaknya menguasai pelajaran yang diajarkan dengan baik professional.¹⁹

¹⁸ *Ibid.*, hal 18-19

¹⁹ Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, dan Praktis* (Jakarta: Ciputat, 2002), hal. 46

3. Syarat-syarat Guru PAI

Pekerjaan guru adalah pekerjaan professional, maka untuk menjadi guru itu harus memiliki persyaratan sebagai berikut:

- a. Harus memiliki bakat sebagai guru
- b. Harus memiliki keahlian sebagai guru
- c. Memiliki kepribadian yang baik dan berintegritas
- d. Memiliki mental yang sehat
- e. Berbadan sehat
- f. Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas
- g. Guru adalah manusia yang berjiwa Pancasila
- h. Guru adalah seorang warga Negara yang baik

Sedangkan dalam pendidikan Agama Islam, syarat terpentingnya ialah sebagai berikut:

- a. Umur, harus dewasa
- b. Kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani
- c. Keahlian, harus menguasai bidang yang diajarkan dan menguasai ilmu mendidik
- d. Harus berkepribadian muslim

Demikian tadi syarat-syarat yang harus dimiliki oleh guru yang kesemuanya merupakan syarat demi kelancaran proses belajar mengajar,

sehingga tujuan pendidikan akan tercapai dengan hasil yang optimal. Idealnya seorang guru, khususnya guru agama harus memiliki seifat-sifat sebagaimana tersebut di atas, namun pada kenyataannya masih terdapat guru yang belum memenuhi criteria tersebut. Dapat dimaklumi bahwa guru bukanlah manusia yang sempurna. Dengan persyaratan-persyaratan tersebut hendaknya dijadikan pedoman untuk meningkatkan kompetensi ukuran dalam tindakannya.²⁰

4. Peran Guru PAI

Guru tidak hanya menyampaikan materi kepada siswanya, melainkan guru juga mempunyai peran yang sangat penting dalam hal tersebut, seperti :

a. Guru sebagai motivator

Guru hendaknya mampu menggerakkan siswa siswinya untuk selalu memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar. Motivasi tersebut tumbuh dan berkembang dengan jalan langsung dari dalam individu itu sendiri (intrinsik) dan *dating* dari lingkungan (ekstrinsik). Dalam kaitannya dengan motivasi, guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik, antara lain dengan memperhatikan prinsip-prinsip. Peserta didik akan bekerja keras kalau punya minat dan perhatian terhadap pekerjaannya. Memberikan tugas yang jelas dan dapat dimengerti. Memberikan penghargaan terhadap hasil kerja dan prestasi peserta didik. Menggunakan hadiah dan hukuman secara efektif dan tepat guna.

²⁰ *Ibid.* hal. 48

b. Guru sebagai orang tua dan teladan

Guru mewakili orang tua murid di sekolah dalam pendidikan anaknya. Sekolah merupakan lembaga pendidikan sesudah keluarga, sehingga dalam arti luas sekolah merupakan keluarga, guru berperan sebagai orang tua bagi siswa siswinya. Oleh karena itu guru perlu berusaha sekuat tenaga agar dapat menjadi teladan yang baik untuk siswa bahkan untuk seluruh masyarakat.²¹

c. Guru sebagai pembimbing

Guru berusaha membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya, membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka, sehingga dengan tercapainya itu ia dapat tumbuh dan berkembang sebagai individu yang mandiri dan produktif. Selain itu guru lebih berkonotasi pada menguasai, mengendalikan dan mengontrol untuk pemecahan masalah.

d. Guru sebagai pembina

Guru sebagai pembina berisi tentang bagaimana usaha guru memberi arahan dan bimbingan guna mencapai suatu tujuan tertentu.

Sedangkan peran guru pendidikan agama Islam menurut Beni Ahmad Saebani dalam bukunya mengemukakan bahwa:

Upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya, yaitu kitab suci Al Qur'an dan Al-Hadist,

²¹ Ahyak, *Profil Pendidik sukses...*, hal. 11-19

melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, pelatihan serta penggunaan pengalaman.²²

Menurut Ahmad Ahwan, dalam bukunya mengemukakan bahwa:

Pendidikan Islam dapat dipahami sebagai prinsip yang mengarahkan, menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada diri peserta didik yang bercorak Islam dan mampu membentuk sumber daya manusia yang dicita-citakan oleh Islam.²³

Dari definisi yang diungkapkan oleh para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian peranan guru pendidikan agama Islam adalah perangkat tingkah laku atau tindakan yang dimiliki seseorang dalam memberikan ilmu pengetahuan agama Islam kepada anak didiknya di sekolah dan madrasah. Seseorang dikatakan menjalankan peran manakala ia menjalankan hak dan kewajibannya yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari status yang disandangnya.

5. Tugas Guru PAI

Keutamaan profesi guru sangatlah besar sehingga Allah menjadikannya sebagai tugas yang diemban Rasulullah SAW. Sebagaimana diisyaratkan lewat firman-Nya ini:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ ءَايَاتِهِ
وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٧٤﴾

²² Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam 1*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), cet.ke-2, hal. 250

²³Ahmad Ahwan, *Dimensi Etika Belajar Mengajar dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Gama Media, 2010), cet.ke-1, hal. 21

Artinya : “Sungguh allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab dan Al hikmah, dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.” (Ali Imron ayat 164)

Dalam pendidikan, guru mempunyai tugas ganda yaitu sebagai abdi Negara dan abdi masyarakat. sebagai abdi Negara, guru dituntut melaksanakan tugas-tugas yang telah menjadi kebijakan pemerintah dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Dan sebagai abdi masyarakat, guru dituntut berperan aktif mendidik masyarakat dari berbagai keterbelakangan menuju kehidupan masa depan yang gemilang.²⁴

Adapun tugas guru dalam Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut :

a). Tugas pengajaran atau guru sebagai pengajar.

Sebagai seorang pengajar, guru bertugas membina perkembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Guru

²⁴ Ali Rohmad, *Kapita selekta pendidikan*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 31

mengetahui bahwa pada akhir setiap satuan pelajaran kadang-kadang hanya terjadi perubahan dan perkembangan pengetahuan saja.

Dengan kata lain, bahwa kemungkinan besar selama proses belajar-mengajar hanya tercapai perkembangan di bagian minat. Sedang efek dan transfernya kepada keseluruhan perkembangan sikap dan kepribadian berlangsung di luar situasi belajar-mengajar itu sendiri.

Hal demikian itu tampaknya bersifat umum, walaupun sesungguhnya kurang memenuhi harapan dari pengajaran agama. Dari kenyataan itu pulalah terbukti bahwa peranan guru sebagai pendidik dan pembimbing masih berlangsung terus walaupun tugasnya sebagai pengajar telah selesai.

- b). Tugas bimbingan atau guru sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan.

Guru sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan adalah dua macam peranan yang mengandung banyak perbedaan dan persamaannya. Keduanya sering dilakukan oleh guru yang ingin mendidik dan yang bersikap mengasihi dan mencintai murid.

Sifat khas anak seperti ketidaktahuan (kebodohan), kedangkalan dan kurang pengalaman, telah mengundang guru untuk mendidik dan membimbing mereka, sesungguhnya anak itu sendiri mempunyai “dorongan” untuk menghilangkan sifat-sifat demikian dengan tenaganya sendiri atau menurut kuasanya,

disamping bantuan yang diperolehnya dari orang dewasa (guru) melalui pendidikan.

c). Tugas administrasi

Guru bertugas pula sebagai tenaga administrasi, bukan berarti sebagai pengawai kantor, melainkan sebagai pengelola kelas atau pengelola (manajer) interaksi belajar-mengajar. Meskipun masalah pengelolaan ini dapat dipisahkan dari masalah mengajar dan bimbingan, tetapi tidak seluruhnya dapat dengan mudah diidentifikasi. Sesungguhnya ketiga hal itu saling berhubungan dan tidak terpisahkan dari mengajar itu sendiri.²⁵

Guru Pendidikan Agama Islam diposisikan untuk menjadikan siswa memiliki kecerdasan spiritual, yang dapat membawa keberhasilan dalam mendidik sehingga tercapailah visi pendidikan agama, yaitu terbentuknya peserta didik yang memiliki kepribadian yang dilandasi keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT dan tercapainya pula misinya yaitu tertanamnya nilai-nilai akhlak yang mulia dan budi pekerti yang kokoh yang tercermin dalam keseluruhan sikap dan perilaku sehari-hari.

6. Sekilas Mengenai Pemaknaan Guru PAI

Guru agama (Islam) sebagai pemegang dan penanggung jawab mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, menurut Zuhairini mempunyai tugas lain yaitu:

²⁵ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), cet.ke-5, hal. 265-267

Mengajar ilmu pengetahuan agama Islam, menanamkan keimanan ke dalam jiwa anak didik, mendidik anak agar taat menjalankan agama, dan mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.²⁶

7. Karakteristik PAI di Sekolah

Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia maka nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Pendidikan Agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan Agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan serta pengalaman nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual maupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabat sebagai makhluk Tuhan.

Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta

²⁶ Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1997), hal. 35

bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun social. Tuntutan visi ini mendorong dikembangkan standar kompetensi sesuai dengan jenjang persekolahan yang secara nasional ditandai dengan ciri-ciri:

1. Lebih menitik beratkan pencapaian kompetensi secara utuh selain penguasaan materi.
2. Mengakomodasi keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia
3. Memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pendidik di lapangan untuk mengembangkan strategidan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan sumber daya pendidikan.

Pendidikan Agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat.

Peran semua unsur sekolah, orang tua siswa dan masyarakat sangat penting dalam mendukung keberhasilan pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam di SMP/MTs misalnya, bertujuan untuk:

1. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan,

serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.

2. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia, adil, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan social serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.²⁷

B. Tinjauan Terkait Aswaja

1. Pengertian Aswaja

Ahlu Sunnah Wal-Jamaah atau yang biasa disingkat dengan ASWAJA secara bahasa berasal dari kata Ahlun yang artinya keluarga, golongan, dan pengikut. Ahlussunnah berarti orang-orang yang mengikuti sunnah (perkataan, pemikiran atau amal perbuatan Nabi Muhammad SAW). Sedangkan al Jama'ah adalah sekelompok orang yang memiliki tujuan. Jika dikaitkan dengan madzhab mempunyai arti sekumpulan orang yang berpegang berpegang teguh pada salah satu imam madzhab dengan tujuan mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.²⁸

Sedangkan secara istilah berarti golongan umat Islam yang dalam bidang Tauhid menganut pemikiran Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu Mansur Al Maturidi, sedangkan dalam bidang ilmu fiqh menganut Imam madzhab 4 (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali) serta dalam bidang

²⁷ Sanusi, Hary Prianita, *Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta'lim vol. 11 No. 2* (2013), hal. 148-149

²⁸ Said Aqil Siradj, *Ahlussunnah wal Jama'ah; Sebuah Kritik Historis*, (Jakarta: Pustaka Cendikia Muda, 2008), hal.5

tasawuf menganut pada Imam Al-Ghazali dan Imam Junaid al-Baghdadi.²⁹ Dalam perkembangan sejarahnya, Ahlussunah wal Jama'ah mempunyai dua pengertian. Pertama, Ahlussunah wal Jama'ah dimaknai sebagai kelompok yang setia mengikuti ajaran Nabi dan para sahabat Nabi, sesuai dengan hadits Nabi: "Maa anaa 'alaihi al- yauma wa ashhaabii."

Ulama yang sudah ada sejak zaman sahabat nabi dan tabi'in tersebut biasa disebut dengan generasi salaf (generasi sahabat, Tabi'in dan Tabiit Tabi'in) yang selalu mengikuti sunnah Nabi. Kedua, Ahlussunah wal Jama'ah dimaknai sebagai faham keagamaan yang muncul setelah adanya rumusan teologi dari Irnam Asy'ari dan Imam Maturidi, rumusan frqhiyah dari empat madzab, serta rumusan tasawuf dari Junaid Al Baghdadi.³⁰

KH. Hasyim Asy'ari menegaskan bahwa, Ahl Al-Sunnah Wal Jamaah adalah mereka yang ahli tafsir, hadis, dan fiqh Mereka adalah orang yang mendapat petunjuk yang selalu berpegang teguh pada sunnah Nabi Muhammad SAW dan khulafa' al-rashidin, mereka adalah kelompok yang selamat. Para ulama menegaskan pada masa sekarang, mereka telah berkumpul di empat madhab, yaitu madhab Hanafi, Syafi'i, Maliki dan Hanbali. Dan barang siapa yang keluar dari empat madhab tersebut pada masa ini termasuk golongan ahli bid'ah.³¹

²⁹ Ali Khaidar, *Nahdlatul Ulama dan Islam Indonesia; Pendekaan Fiqih dalam Politik*, (Jakarta: Gramedia, 1995), hal. 69-70

³⁰ nurcholis, *Ahlussunah Wal Jama'ah Dan Nahdlatul Ulama*, (Tulungagung: PC NU, 2011), hal. 13

³¹ Achmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari tentang Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah*, (Surabaya: Khalista, 2009), hal. 160-161

2. Aswaja ala Nahdlatul Ulama

Ahlussunah wal Jamaah yang dikembangkan oleh NU memiliki prinsip dasar pemahaman keagamaan yang bersumber dari Al Qur-an, As Sunah, al Ijma' dan al Qiyas serta memiliki prinsip sikap sosial tawasut, tawazun, tasamuh dan amar ma'ruf nahi munkar yang menjadi rujukan tingkah laku sosial bagi warga NU.³²

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ
تَفَرَّقَتْ عَلَى ثَلَاثِينَ وَسَبْعِينَ مِثْلًا تَفَرَّقَتْ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ مِثْلًا كُلُّهُمْ فِي النَّارِ إِلَّا مِثْلًا
وَاحِدَةً ، قَالُوا : وَمَنْ هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ ؟ قَالَ : مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي .

Artinya : “Abdullah bin Amr berkata: “Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya umat Bani Israil terpecah belah menjadi tujuh puluh dua golongan. Dan umatku akan terpecah belah mejadi tujuh puluh tiga golongan, kesemuanya akan masuk ke neraka kecuali satu golongan yang selamat,” Para sahabat bertanya: “siapa satu golongan yang selamat itu wahai Rasulullah?” Beliau menjawab:” Yaitu golongan yang mengikuti ajaranku dan ajaran sahabatku.” (HR.Tirmidzi,2565)

Jadi Islam Ahlu Sunnah Wal Jama'ah adalah ajaran (wahyu Allah SWT) disampaikan Nabi Muhammad SAW kepada sahabat-sahabatNya dan beliau amalkan serta diamalkan para sahabat.³³

NU merupakan gerakan keagamaan yang bertujuan untuk membangun dan mengembangkan insan dan masyarakat yang bertakwa kepada Allah ,

³² Ibid.,hal. 27

³³ Masyhudi, dkk, Aswaja An-Nahdliyah..., hal. 1-2

cerdas, terampil, berakhlak mulia, tentram, adil, dan sejahtera.³⁴ NU mengikuti pendirian bahwa agama Islam agama yang fitri yang bersifat menyempurnakan segala kebaikan yang sudah dimiliki manusia. Paham keagamaan yang dianut NU bersifat menyempurnakan nilai-nilai yang baik yang sudah ada dan menjadi milik serta ciri-ciri suatu kelompok manusia seperti suku maupun bangsa dan tidak bertujuan menghapus nilai-nilai tersebut.³⁵ Tujuan didirikannya NU ini diantaranya adalah:

- a. memelihara, melestarikan, mengembangkan dan mengamalkan ajaran Ahlu Sunnah wa al-Jamaah yang menganut pola madzhab empat: Imam Hanafi, Imam Syafi'i, Imam Maliki, dan Imam Hanbali
- b. mempersatukan langkah para ulama dan pengikut-pengikutnya
- c. melakukan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk menciptakan kemaslahatan masyarakat, kemajuan bangsa dan ketinggian harkat serta martabat manusia.³⁶

Dapat dipahami bahwa hubungan aswaja dengan Nahdlatul Ulama dapat dilihat dari tujuan dari Nahdlatul Ulama itu sendiri, yang mana mereka ingin mengikuti ajaran Rasulullah dan para sahabat-sahabatnya

3. Sejarah berdirinya Nahdlatul Ulama

Nahdlatul Ulama pada waktu berdirinya ditulis dengan ejaan lama "Nahdlatul Ulama (NU)" didirikan di Surabaya pada tanggal 31 Januari 1926 M bertepatan dengan tanggal 16 Rajab 1444 H oleh kalangan ulama penganut madzhab yang seringkali menyebut dirinya sebagai golongan

³⁴ Abdul Muchith Muzadi, *Mengenal Nahdlatul Ulama*, (Surabaya: Khalista, 2006), hal. 47

³⁵ Fadeli dan Subhan, *Antologi NU, Buku I*, (Surabaya: Khalista, 2007), hal. 12

³⁶ Muzadi, *Mengenal Nahdlatul Ulama ...*, hal. 47

Ahlussunnah Waljama'ah yang dipelopori oleh KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Abdul Wahab Hasbullah.

Berdirinya gerakan NU tersebut adalah sebagai reaksi terhadap gerakan reformasi dalam kalangan umat Islam Indonesia, dan berusaha mempertahankan salah satu dari empat madzhab dalam masalah yang berhubungan dengan fiqh, Madzhab Hanafi, Madzhab Maliki, Madzhab Syafi'i, dan Madzhab Hambali. Sedangkan dalam hal i'tiqad NU berpegang pada aliran Ahlussunnah Waljama'ah. Dalam konteks NU memahami hakikat Ahlussunnah Waljama'ah sebagai ajaran Islam yang murni sebagaimana diajarkan dan diamalkan oleh Rasulullah bersama para sahabat-sahabatnya.³⁷

Nama NU sendiri secara etimologis berarti kebangkitan para ulama, tetapi pemilihan nama ini memiliki kaitan jaringan interaksi sosial dengan pemikiran yang berkembang pada saat kelahirannya. NU di sini tidak sekadar dimaksudkan sebagai makna bahasa tersebut, tetapi lebih dari itu, suatu gerakan yang dimainkan para ulama secara aktif, kemudian diikuti oleh umat pengikutnya, dan diharapkan menjadi kekuatan raksasa Islam di Indonesia. Pemaknaan ini menunjukkan bahwa NU adalah suatu gerakan yang memasyarakat yang melibatkan banyak pihak (kaum Muslim) dengan pusat kendali para ulama sehingga menjadi kekuatan alternatif.³⁸

Motivasi utama berdirinya NU adalah untuk mengorganisasikan potensi dan peranan ulama pesantren yang sudah ada, untuk ditingkatkan dan dikembangkan secara luas, yang bagi NU digunakan sebagai wadah

³⁷ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam...*, hal. 105-106

³⁸ Mujamil Qomar, *NU Liberal dari Tradisionalisme Ahlussunnah ke Universalisme Islam*, (Bandung: Mizan, 2002), hal.37

untuk mempersatukan dan menyatukan langkah para ulama pesantren di dalam tugas pengabdian yang tidak terbatas kepada masalah kepesantrenan dan kegiatan ritual Islam saja, tetapi lebih ditingkatkan lagi agar para ulama lebih peka terhadap masalah-masalah sosial, ekonomi, dan masalah-masalah kemasyarakatan pada umumnya.

Sebelum menjadi partai politik NU bertujuan memegang teguh salah satu madzhab dari madzhab imam yang berempat, yaitu Syafi'i, Maliki, Hambali, dan Hanafi, dan mengajarkan apa yang menjadikan kemaslahatan untuk agama Islam. Untuk mencapai tujuan tersebut, diusahakan hal-hal sebagai berikut:

- a. Mengadakan perhubungan diantara ulama-ulama yang bermadzhab tersebut.
- b. Memeriksa kitab-kitab sebelum dipakai untuk mengajar supaya diketahui apakah kitab itu termasuk kitab-kitab yang Ahlussunnah wal jama'ah atau kitab-kitab ahli bid'ah.
- c. Menyiarkan agama Islam berasaskan pada madzhab-madzhab tersebut dengan jalan apa saja yang baik.
- d. Berikhtiar memperbanyak madrasah-madrasah yang berdasarkan agama Islam.
- e. Memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan masjid, surau-surau dan pondok-pondok, begitu juga dengan hal ihwal anak-anak yatim dan orang-orang fakir miskin. Mendirikan badan-badan untuk memajukan

urusan pertanian, perniagaan, perusahaan yang tidak dilarang oleh syara' agama Islam.³⁹

Berdasarkan usaha-usaha tersebut pada mulanya NU merupakan perkumpulan sosial yang mementingkan pendidikan dan pengajaran Islam. Oleh sebab itu NU mendirikan beberapa madrasah di tiap-tiap cabang dan ranting untuk mempertinggi nilai kecerdasan masyarakat Islam dan mempertinggi budi pekerti mereka.⁴⁰

Setelah Indonesia memproklamasikan kemerdekaanya, yaitu tanggal 17 Agustus 1945. Dalam perjalanan sejarahnya NU pernah bergabung dengan Ormas Islam lain dan melebur ke dalam satu wadah partai politik Islam yaitu partai Masyumi (Majlis Syura Muslimin Indonesia) pada tahun 1947, yang kemudian disusul NU lima tahun kemudian (1952). Setelah keluar dari Masyumi, NU kemudian menyatakan diri sebagai partai politik Nahdlatul Ulama. Dengan demikian telah berlangsung suatu perubahan drastis pada diri NU yaitu gerakan ide dan pemikiran atau sosial keagamaan menjadi gerakan politik.⁴¹

Sejak NU menjelma menjadi partai politik, usaha NU tidak hanya memelihara madrasah-madrasah, mengadakan pengajian-pengajian dan tabligh, tetapi juga memperjuangkan cita-cita politiknya dengan cara turut serta dalam pemerintahan dan dewan-dewan perwakilan rakyat, dari pusat hingga ke daerah-daerah.

³⁹ *Ibid...*, hal. 107-108

⁴⁰ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan...*, hal. 108

⁴¹ Ahmad Syafi'i Maarif, *Islam dan Masalah Kenegaraan*, (Jakarta:LP3ES, 1985), Cet. Ke-1, hal. 119

Begitulah perjalanan NU dalam historisnya, yang pada mulanya dibentuk bukan untuk berpolitik, namun dikarenakan kondisi pada waktu itu, memaksa NU untuk terjun ke panggung politik, dari bergabung dengan Masyumi, berdiri sendiri sebagai partai politik, sampai dengan difusikannya partai-partai Islam ke dalam Partai Persatuan Pembangunan (PPP), yang membuat NU kembali kepada fungsinya semula sebagai gerakan social keagamaan dengan semboyan “kembali kepada jiwa 1926”.⁴²

4. Nilai-Nilai Aswaja

NU telah merumuskan pedoman sikap bermasyarakat yang dilandasi paham Aswaja, yakni Tawasuth (moderat), Tasamuh (toleran), Tawazun (serasi dan seimbang), dan Amar Ma'ruf Nahi Munkar (menyeru kepada kebajikan dan mencegah kemunkaran).⁴³ NU berpendirian bahwa paham Ahlussunnah wal Jama'ah harus diterapkan dalam tatanan kehidupan nyata di masyarakat yaitu:⁴⁴

a. Sikap tawwasuth dan i'tidal

Tawassuth berarti sikap tengah atau moderat yang mencoba menengahi di antara dua kubu, pemikiran atau tindakan yang bertentangan secara ekstrem di dalam kehidupan sosial masyarakat. Sikap ini selalu menumbuhkan sikap lain yang berkaitan, yaitu sikap adil (I'tidal) dalam upaya mewujudkan keadilan, suatu bentuk tindakan yang dihasilkan dari berbagai pertimbangan. Bias dikatakan tawassuth ialah sebuah sikap tengah atau

⁴² *Ibid.*, 109

⁴³ Adien Jauharuddin, *Ahlussunah wal Jama'ah Manhajul Harakah*, (Jakarta: PMPI, 2008), hal. 98

⁴⁴ Muzadi, *Mengenal NU...*, hal. 27

moderat yang tidak cenderung ke kanan atau ke kiri. Dalam konteks berbangsa dan bernegara dan dalam bidang lain, pemikiran moderat ini sangat urgen menjadi semangat dalam mengakomodir beragam kepentingan dan perselisihan, lalu berikhtiar mencari solusi yang paling aslah (terbaik).⁴⁵ Sikap ini didasarkan pada firman Allah:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

*Artinya : Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. (QS. Albaqarah: 143).*⁴⁶

Oleh karena itu, NU tidak menggunakan patokan-patokan legal-formal semata dalam memberikan pemecahan terhadap suatu masalah, tetapi juga menggunakan pertimbangan-pertimbangan sosiologis, psikologis, dan sebagainya. Melalui sikap tawassuth dan I'tidal ini, NU beriktikad menjadi kelompok panutan yang bersikap dan bertindak lurus serta selalu bersifat membangun NU dapat mengakomodasi berbagai kepentingan dan pemikiran masyarakat yang heterogen latar belakangnya, baik sosial, politik, maupun budaya serta menjadi perekat untuk memperkuat eksistensi masyarakat yang bersatu, rukun, damai yang ditopang oleh kesadaran bersama.

⁴⁵ Soelaman Fadeli, *Antologi NU* (Surabaya, Khalista; 2008) hal. 12

⁴⁶ KH Muchit muzadi, NU dalam prespektif sejarah dan ajaran, (Surabaya: khalista, 2007), hal. 69

b. Tawazun.

Tawazun adalah menjaga keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat, kepentingan pribadi dan umat serta kepentingan masa kini dan masa mendatang.

Prinsip ini aplikasinya lebih banyak dalam dunia sosial dan politik. Melalui prinsip tawazun ini Ahlussunah wal Jamaah memiliki integritas dan solidaritas masyarakat yang tinggi.⁴⁷

Atas dasar sikap ini NU tidak membenarkan kehidupan yang berat sebelah, misalnya seseorang rajin beribadah tetapi tidak mau bekerja sehingga menyebabkan keluarganya terlantar. Jalinan berbagai hubungan ini diupayakan membentuk suatu pribadi yang memiliki ketaqwan kepada Allah SWT, memiliki hubungan sosial yang harmonis dengan sesama manusia termasuk dengan non-Muslim sekalipun, dan memiliki kepedulian untuk menjaga kelestarian alam lingkungannya.⁴⁸

c. Tasamuh.

Tasamuh adalah toleran terhadap perbedaan pandangan, terutama dalam hal budaya, sehingga tidak terjadi sikap saling curiga mencurigai, saling mengganggu dan saling bermusuhan. sikap toleran yang berintikan penghargaan terhadap perbedaan pandangan dan kemajemukan identitas budaya masyarakat.⁴⁹ Dengan demikian akan tercipta saling menghormati dan ukhuwah Islamiyah (persaudaraan

⁴⁷ Mujamil Qomar, *NU Liberal dari Tradisionalisme Ahlussunnah ke Universalisme Islam...*, hal. 91

⁴⁸ PBNU, *Jati diri Nahdlatul Ulama*, (Jakarta: PBNU, 2002), hal. 19

⁴⁹ Soelaman Fadeli, *Antologi NU...*, hal. 13

yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam) dapat terwujud dengan sendirinya.

Sikap tasamuh ini berarti memberikan tempat dan kesempatan yang sama pada siapapun tanpa memandang perbedaan latar belakang apapun. Dasar pertimbangannya murni karena integritas, kualitas, dan kemampuan pribadi.

Sikap tasamuh juga nampak dalam memandang perbedaan pendapat baik dalam masalah keagamaan, terutama hal-hal yang bersifat *furu'* atau menjadi masalah *khilafiyah*, serta dalam masalah kemasyarakatan dan kebudayaan. NU menyadari benar bahwa orang lain tidak bisa dipaksa mengikuti pandangannya sehingga tidak perlu dihujat, dilecehkan, dan dicaci maki, melainkan pandangan orang lain itu dihormati.⁵⁰

Nahdlatul Ulama lebih bisa menerima budaya, tradisi dan kesenian daerah yang bukan berasal dari tradisi Islam asal tidak ada dalil yang mengharamkan dan tidak bertentangan dengan tauhid, akal dan hati nurani serta *tabdzir* (memubadzirkan barang). Jika syarat-syarat tersebut tidak temenuhi maka NU tidak akan melindunginya.

d. Amar Ma'ruf Nahi Munkar.

Selalu memiliki kepekaan untuk mendorong perbuatan yang baik, berguna dan bermanfaat bagi kehidupan bersama, serta menolak dan mencegah semua hal yang dapat menjerumuskan dan merendahkan nilai-nilai kehidupan.⁵¹

⁵⁰ PBNU, *Jati diri..*, hal 18

⁵¹ Muzadi, *Mengenal NU ...*, hal. 27

Amar ma'ruf nahi munkar adalah menyeru kebaikan dan mencegah kemungkaran. Amar ma'ruf harus dilaksanakan sopan sesuai budaya masyarakat dan munkar harus dilaksanakan dengan sabar dan hati-hati, sehingga tidak sampai menimbulkan kemungkaran / kerusakan baru.⁵²

Amar ma'ruf nahi munkar atau mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran adalah sebuah konsekuensi kita terhadap kebenaran Islam ala Ahlul-sunnah wa al-Jama'ah. Saat ini banyak kelompok Islam yang sikap keberagamannya tidak menunjukkan moderasi ala Aswaja. Amar ma'ruf nahi munkar ditujukan pada siapa saja, muslim maupun non-muslim, yang melakukan kemungkaran dengan menebar perilaku destruktif, menyebarkan rasa permusuhan, kebencian dan perasaan tidak aman, serta menghancurkan keharmonisan hidup di tengah-tengah nilai masyarakat⁵³

5. Dasar-dasar Fahaman Keagamaan NU

- a. Nahdlatul Ulama mendasarkan fahaman keagamaan kepada sumber ajaran agama Islam: al-Qur'an, as-Sunnah, al-Ijma', dan al-Qiyas.
- b. Dalam memahami, menafsirkan Islam dari sumber-sumbernya di atas, Nahdlatul Ulama mengikut fahaman Ahlul-sunnah wal Jama'ah dan menggunakan jalan pendekatan (al-madzhah):
 - 1) Di bidang aqidah, Nahdlatul Ulama mengikuti Ahlul-sunnah wal Jama'ah yang dipelopori oleh Imam Hasan Al-Asy'ari dan Imam Manshur al-Maturidzi.

⁵² nurcholis, *Ahlul-sunnah Wal Jama'ah Dan Nahdlatul Ulama...*, Hal 27-32

⁵³ Masyhudi, dkk, *Aswaja An-Nahdliyah...*, hal. 52

2) Di bidang fiqh, Nahdlatul Ulama mengikuti jalan pendekatan (al-madzhab) salah satu dari madzhab Abu Hanifah an Nu'am, Imam Malik bin Anas, Imam Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hanbal.

3) Di bidang tasawuf, mengikuti antara lain Imam al-Junaid al-Baghdadi dan Imam Al-Ghazali serta imam-imam yang lain.

c. Nahdlatul Ulama mengikuti pendirian, bahwa Islam adalah agama yang fitri, yang bersifat menyempurnakan segala kebaikan yang sudah dimiliki manusia. Fahaman keagamaan yang dianut oleh Nahdlatul Ulama bersifat menyempurnakan nilai-nilai yang baik yang sudah ada dan menjadi milik seperti suku maupun bangsa, dan tidak bertujuan menghapus nilai-nilai tersebut.⁵⁴

6. Sikap kemasyarakatan warga NU

Dengan dasar fahaman keagamaan NU dan sikap kemasyarakatan NU tersebut membentuk perilaku warga NU baik dalam tingkah laku perorangan maupun organisasi yang;

1. Menjunjung tinggi nilai-nilai maupun norma-norma ajaran Agama Islam.
2. Mendahulukan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi.
3. Menjunjung tinggi persaudaraan dan kasih mengasihi.
4. Menjunjung tinggi nilai amal, kerja dan prestasi sebagian dari ibadah kepada Allah Swt

⁵⁴ Muzadi, Mengenal Nahdlatul Ulama ..., hal. 48

5. Selalu siap untuk menyesuaikan diri dengan setiap perubahan yang membawa manfaat bagi kemaslahatan manusia.⁵⁵

7. Tradisi Aswaja NU

a. Istighasah

Istighasah artinya memohon pertolongan kepada Allah SWT. Istighasah sangat dianjurkan agama. Lebih-lebih ketika menghadapi permasalahan yang besar dan jalan yang ditempuh makin sulit. Dzikir yang dibaca dalam istighasah kalangan NU memakai dzikir yang dilakukan oleh Jami'iyah Ahli al-Mukhtbarah an-Nahdliyah, ijazah dari Syaikhona Cholil Bangkalan.⁵⁶ Amalan dalam Istighasah biasanya berupa; kirim hadiah fatihah, tawasul, membaca kalimat thoyibah, membaca asmaul husna dan lainnya kemudian ditutup dengan bacaan doa beberapa ulama yang isinya mohon pertolongan kepada Allah terkait dengan masalah besar yang sedang dihadapi oleh umat keseluruhan.⁵⁷

b. Wiridan setelah sholat

Sudah menjadi amaliyah harian bagi kelompok faham Aswaja yang diikuti oleh warga Nahdlatul Ulama bahwa setiap selesai sholat, baik sholat munfarid (sendiri) atau berjama'ah selalu wiridan dengan membaca wirid- wirid tertentu. Namun ada juga umat Islam setelah sholat langsung berdoa tanpa wiridan dan ada juga yang wiridan tidak dengan berjamaah, tapi sendiri- sendiri seperti; membaca tasbih 33 kali,

⁵⁵ *Ibid.*, Hal 96-98

⁵⁶ Fadeli dan Subhan, *Antologi NU....*, Buku I,..., hal. 122-123

⁵⁷ nurcholis, *50 Amaliyah Nahdliyah*, (Tulungagung: Bambang Adhyaksa (Ketua Lembaga Pelestarian Seni dan Sejarah Tulungagung), t.t), hal. 38

tahmid 33 kali, takbir 33 kali, ayat kursi, surat Al Ikhlas sekian kali, dsb.⁵⁸

c. Pujian sebelum sholat

Tradisi yang sudah turun-temurun di masyarakat muslim adalah melantunkan puji-pujian di masjid/musholla/Tanggar sebelum sholat berjama'ah dilakukan. Pujian tersebut dilakukan disamping untuk menunggu datangnya imam dan menjaga ketenangan dari pembicaraan yang tidak perlu, yang lebih penting untuk memberi pelajaran kepada jama'ah tentang isi yang terkandung dalam pujian tersebut.⁵⁹

d. Cium tangan

Salah satu budaya yang akrab dikalangan orang NU adalah mencium tangan orang yang dihormati. Biasa dilakukan oleh anak kepada orang tua, murid kepada guru, santri kepada kiai atau habib, yang muda kepada yang tua, dan sebagainya. Mencium tangan tersebut sebagai tanda penghormatan dan cinta kepada mereka. Bahkan sekarang sudah banyak sekolah atau madrasah membiasakan murid atau santrinya sebelum masuk kelas dan ketika keluar kelas guru berdiri di di pintu kemudian murid atau santrinya baris satu persatu mencium tangan gurunya.⁶⁰

e. Tahlil

Tahlil dari kata hallala yang artinya membaca “Laa ilaaha illa Laah”. Tahlil atau di masyarakat lebih dikenal dengan sebutan tahlilan, adalah membaca ayat- ayat Qur-an terpilih, tahmid, tasbih, istighfar, tahlil dan kalimat thoyyibah lainnya. Berkumpul dalam majlis dzikir

⁵⁸ *Ibid.*, hal 26

⁵⁹ *Ibid.*, hal. 35

⁶⁰ *Ibid.*, hal. 88

(termasuk saat tahlilan bersama) disebut “Halqah” dan perbuatan halqah ini oleh Nabi Muhammad, saw dinamakan “Riyadul jannah” (Taman Surga).

Kegiatan tahlilan biasanya dilaksanakan secara bergiliran di rumah-rumah anggota jama'ah Yasin dan Tahlil atau di masjid, musholla dan rumah tokoh masyarakat tertentu. Dan kadang tahlilan dilaksanakan di rumah orang yang punya hajat tertentu, seperti; selamat hari ke 7/ 40/ 100/ 1.000/ 3.000 dari kematian seseorang, mendoakan orang yang baru meninggal mulai malam ke2 hingga malam ke 7, dan hajat- hajat lainnya.⁶¹

f. Peringatan Maulid Nabi

Sudah mentradisi di kalangan umat Islam Indonesia setiap bulan Rabiul awwal atau mulud mengadakan kegiatan peringatan maulid Nabi Muhmmad, saw, Berbagai macam ragam kegiatan yang dilakukan mulai dari sekedar kenduri di masjid, langgar dan rumah, juga pengajian umum yang kadang diselingi dengan berbagai penampilan seni yang bernafas Islami. Sementara faham di kalangan Aswaja, Madzab Syafi'i memfatwakan hokum mengadakan peringatan maulid Nabi, isro' mi'roj dan hari besar Islam Iainnya hukumnya sunah⁶²

g. Angkat tangan dalam berdoa

Dalam berdoa orang NU biasa melakukannya sambil mengangkat kedua tangan. Baik dalam berdoa biasa maupun dalam doa qunut. Hal itu dikarenakan mengangkat tangan dalam berdoa merupakan sebagian tata

⁶¹ *Ibid.*, hal. 44-45

⁶² *Ibid.*, hal. 78

krama yang sangat dianjurkan. Memang mengangkat tangan ketika berdoa sesuai dengan adab orang meminta. Mengangkat tangan itu sebagai tafa'ul. Tafa'ul adalah meminta kepada Allah dengan anggota badan atau dengan perbuatan, lesanya diam tidak mengucapkan apa yang diminta, namun suara hatinya mengatakan sedang meminta.⁶³

C. Peran Guru dalam penanaman Nilai-Nilai Aswaja di SMP I MIA

Pada SMP I MIA dalam penanaman nilai-nilai ahlussunah wal jama'ah guru tidak hanya menyampaikan materi kepada siswanya, melainkan guru juga mempunyai peran yang sangat penting dalam hal tersebut, seperti :

a. Guru sebagai motivator

Guru hendaknya mampu menggerakkan siswa siswinya untuk selalu memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar. Peserta didik akan bekerja keras kalau punya minat dan perhatian terhadap pekerjaannya. Memberikan tugas yang jelas dan dapat dimengerti. Memberikan penghargaan terhadap hasil kerja dan prestasi peserta didik. Menggunakan hadiah dan hukuman secara efektif dan tepat guna.

b. Guru sebagai orang tua dan teladan

Guru mewakili orang tua murid di sekolah dalam pendidikan anaknya. Sekolah merupakan lembaga pendidikan sesudah keluarga, sehingga dalam arti luas sekolah merupakan keluarga, guru berperan sebagai orang tua bagi siswa siswinya..⁶⁴

⁶³*Ibid.*,hal. 121-122

⁶⁴ Ahyak, *Profil Pendidik sukses...*,hal. 11-19

c. Guru sebagai pembimbing

Guru berusaha membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya, membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka..

d. Guru sebagai pembina

Guru sebagai pembina berisi tentang bagaimana usaha guru memberi arahan dan bimbingan guna mencapai suatu tujuan tertentu.

Dengan demikian peran guru sangatlah dibutuhkan dalam menanamkan nilai-nilai aswaja, yakni Tawasuth (moderat), Tasamuh (toleran), Tawazun (serasi dan seimbang), dan Amar Ma'ruf Nahi Munkar (menyeru kepada kebajikan dan mencegah kemunkaran).⁶⁵ yang semua itu dimulai dari guru sendiri dengan terus memotivasi, menasehati, mengajak, dan membimbing siswa siswi SMP Islam MIA tersebut.

D. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Haryo Widodo (2013) yang berjudul “**Apresiasi Siswa terhadap Pendidikan Aswaja (Ke-NU-An) di Madrasah Aliyah Nurul Huda Sukaraja**”. maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah :

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran *Aswaja* di Madrasah Aliyah Nurul Huda Sukaraja?
2. Bagaimana apresiasi siswa terhadap Pendidikan *Aswaja* (Ke-NU-An) di Madrasah Aliyah Nurul Huda Sukaraja?

⁶⁵ Adien Jauharuddin, *Ahlussunah wal Jama'ah Manhajul Harakah*, (Jakarta: PMPI, 2008), hal. 98

Menyimpulkan bahwa ada apresiasi yang sangat tinggi terhadap pendidikan Aswaja yang dikarenakan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sangat kontributif dalam memberikan pemahaman tentang wacana keislaman yang inklusif.

2. Siti Rohmah Yuniarty dengan judul **“Peran Guru PAI dalam menanamkan nilai religious Siswa di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung”**. Hasil penelitian dapat di simpulkan sebagai berikut (1). Peran Guru sebagai motivator dalam meningkatkan nilai religious siswa dalam bentuk sholat berjamaah. Motivasi yang diberikan Guru PAI dalam melaksanakan kegiatan ini adalah motivasi dari luar atau ekstrinsik. Yang biasanya Guru PAI lakukan yaitu mengajak anak-anak untuk sholat dan selalu mengingatkannya, Selalu memberi pengertian dan pemahaman tentang pentingnya sholat berjamaah. (2) Peran Guru sebagai fasilitator dalam kegiatan sholat berjamaah adalah guru mengupayakan adanya sumber belajar melalui sarana dan prasaran untuk menunjang kegiatan ini, sehingga anak-anak merasa nyaman untuk melakukan ibadah. Dengan adanya fasilitas tersebut, siswa juga diajarkan untuk selalu menjaga kebersihan sarana dan prasarana tersebut. Selanjutnya guru sebagai imam sholat untuk memfasilitasi sholat berjamaah berjalan dengan lancar. (3) Peran Guru sebagai educator di SMP Negeri 2 Sumbergempol, seorang guru mempunyai tugas yaitu secara bergiliran menjadi imam dalam sholat dhuhur maupun ashar.

3. Nur Hasanah dengan judul **“Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-nilai Agama Pada Siswa TPQ Ar-Rohman Di Salak Kembang, kalidawir, Tulungagung”**. Hasil penelitian dapat di simpulkan sebagai berikut (1) Peran Guru dalam menanamkan nilai – nilai Agama pada siswa TPQ melalui pendidikan Aqidah yaitu, dengan cara Memperkenalkan dan Menanamkan jiwa percaya akan adanya Tuhan Serta beriman kepada rasul-rasul-Nya, Kitab-kitab-Nya, Para Malaikat-nya, Melalui pendidikan Aqidah Guru juga membimbing siswa untuk membaca, dan menghafalkan kalimat syahadat dan asma’ul Husna beserta artinya dengan tujuan agar anak mengetahui bahwa tuhan itu mempunyai banyak sifat dan nama yang baik (2) Peran Guru dalam menanamkan nilai-nilai Agama pada siswa TPQ Ar-Rohmah Di Salak Kembang, Kalidawir, Tulungagung melalui pendidikan Ibadah yaitu : para Guru membimbing dan mempraktekkan tata cara wudlu dan sholat lima waktu hal ini di lakukan tiap awal bulan, selain itu siswa juga diajarkan dan di latih membaca bacaan sholat dan surat-surat pendek dan semua itu di baca ketika akan memulai pelajaran dan mengakhiri pelajaran, guru juga memberikan contoh yang baik yaitu dengan datang ke madrasah tepat waktu, berpakaian bersih, rapi, dan menutup aurat (3) Peran Guru dalam menanamkan nilai-nilai Agama pada siswa TPQ Ar-Rohmah Di Salak Kembang, Kalidawir, Tulungagung melalui pendidikan Akhlak yaitu : para guru TPQ Ar-Rohmah Melatih dan membimbing siswa untuk membiasakan agar setiap akan berangkat sekolah berpamitan dengan orang tua serta mencium tangan kedua orang tua begitu juga ketika pulang sekolah mereka, di sekolah pun demikian

dengan para guru. selain itu kami juga mengajarkan salam "assalamu'alaikum"

4. Wakhida Muafah (2013) dengan judul **“Penanaman Nilai-nilai Agama (Studi Kualitatif Pada Keluarga pasangan Beda Agama Di Desa Doplong Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang Tahun 2012)”**.

Skripsi Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga. maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana cara anak dalam menentukan agamanya, apakah ada unsur campur tangan orang tua atau kehendaknya sendiri dalam menetapkan agamanya?
2. Bagaimana cara orang tua menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak dalam keluarga pasangan beda agama

Hasil penelitian adalah pertama, orang tua memiliki peran yang dominan dalam penetapan agama anak, kedua, dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak, orang tua menggunakan beberapa cara atau metode seperti memperhatikan perkembangan keagamaan anak, mengingatkan, membimbing, membiasakan, mengajarkan, dan menganjurkan.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Apresiasi Siswa terhadap Pendidikan Aswaja (Ke-NU-An) di Madrasah Aliyah Nurul Huda Sukaraja	1. Jenis penelitian kualitatif 2. Tentang aswaja 3. Menggunakan metode wawancara,	1. Titik tujuannya apresiasi siswa 2. Jenjang sekolahnya 3. Mata pelajaran aswaja

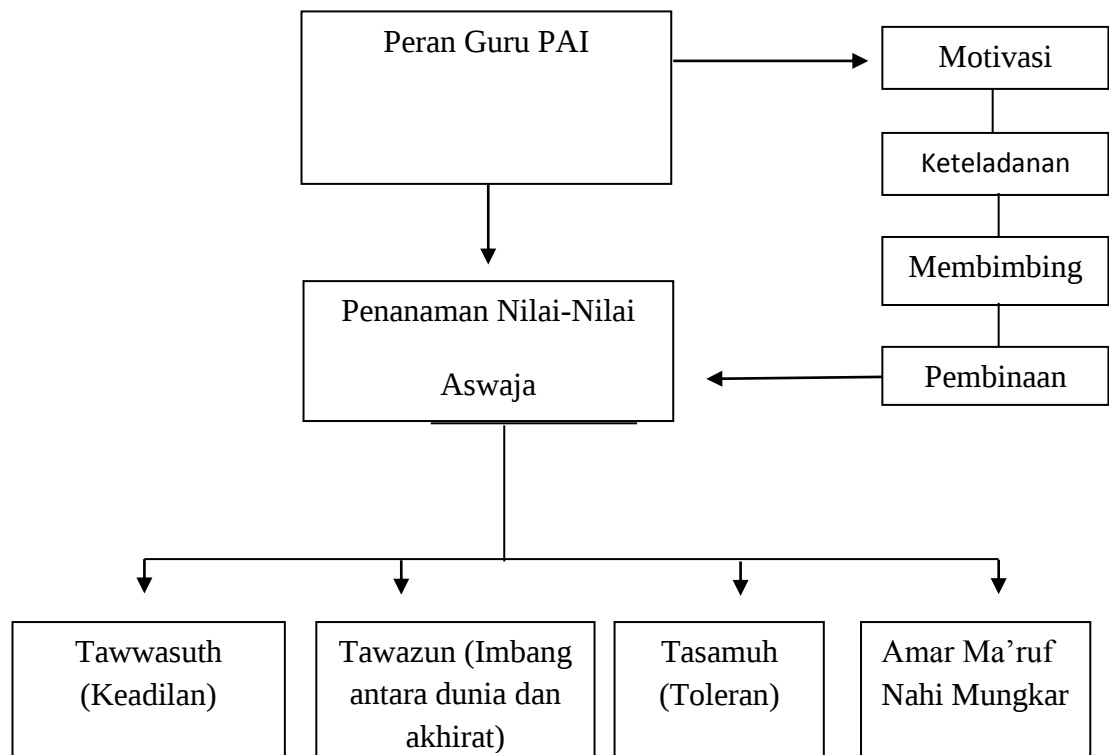
		observasi, dokumentasi	4. Tempat penelitian
2.	Peran Guru PAI dalam menanamkan nilai religious Siswa di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung	1. Jenis penelitian kualitatif 2. Peramenanamkan nilai-nilai 3. Peran guru PAI 4. Menggunakan metode wawancara, observasi, dokumentasi	1. Titik tujuannya menanamkan nilai religious 2. Mata pelajaran aswaja 3. Tempat penelitian
3.	Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-nilai Agama Pada Siswa TPQ Ar-Rohman Di Salak Kembang, kalidawir, Tulungagung	1. Jenis penelitian kualitatif 2. Peran guru dalam menanamkan nilai-nilai 3. Menggunakan metode wawancara, observasi, dokumentasi	1. Titik tujuannya menanamkan nilai agama 2. Jenjang sekolahnya 3. Mata pelajaran aswaja 4. Tempat penelitian
4.	Penanaman Nilai-nilai Agama (Studi Kualitatif Pada Keluarga pasangan Beda Agama Di Desa Doplong Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang Tahun 2012)".	1. Jenis penelitian kualitatif 2. menanamkan nilai-nilai 3. Menggunakan metode wawancara, observasi, dokumentasi	1. Titik tujuannya penanaman nilai agama 2. Tempat penelitian

Adanya persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya tentu membawa konsekuensi pada hasil penelitian yang akan diperoleh. Bila pada hasil-hasil penelitian sebelumnya mengenai apresiasi tentang pelajaran aswaja dan penanaman nilai-nilai agama, maka pada penelitian ini mengenai peran guru PAI dalam penanaman nilai-nilai aswaja di SMP Islam MIA Boyolangu Tulungagung.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah serangkaian konsep dan kejelasan hubungan antar konsep tersebut yang dirumuskan oleh peneliti berdasar tinjauan pustaka, dengan meninjau teori yang disusun, digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diangkat agar peneliti mudah dalam melakukan penelitian.⁶⁶ Berikut ini dikemukakan kerangka berpikir (paradigma) sesuai dengan judul penelitian di atas:

Gambar 2.2 Kerangka Berpikir



Keterangan:

Pola penanaman nilai-nilai aswaja melalui peran guru PAI diuraikan dalam kerangka berpikir (paradigma) penelitian dapat dijelaskan sebagai

⁶⁶ Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), hal. 34

berikut: Peran Guru PAI dalam menanamkan Nilai-Nilai Ahlussunah Wal Jama'ah di SMP Islam MIA Moyoketen Tulungagung. Dikembangkan dalam kajian pustaka. Peran guru sebagai motivasi, keteladanan, pembimbing, dan pembinaan dalam penanaman nilai-nilai aswaja di SMP Islam MIA Moyoketen Tulungagung dilaksanakan melalui empat nilai yaitu Tawwasuth, Tawazun, Tasamuh, dan Amar Ma'ruf Nahi Mungkar. Dalam tahapan tersebut tentunya peran guru sangat berpengaruh sekali dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti menitik beratkan kepada empat nilai tersebut.